



Menelusuri Jejak Ekonomi dan Ekologi: Trade of Perluasan Perkebunan Sawit di Sumatera Utara

Lisna Berutu¹, Rodiatul Husna², Ahmad Pramanda³, Eka Indra⁴, Sari Wulandari⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Sumatera Utara

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

E-mail: ¹lisnaberutu02@gmail.com, ²rodialtulusna402@gmail.com, ³pramandagaming1st@gmail.com,

⁴ekaindra1906@gmail.com, ⁵sariwulandari@umnaw.ac.id

ABSTRACT. Oil palm plantations are a strategic sector in economic development in North Sumatra, Indonesia. This study aims to analyze the economic and ecological impacts of oil palm plantation expansion and evaluate the balance between benefits and disadvantages caused. The descriptive qualitative method is used by utilizing secondary data from the Central Statistics Agency, environmental organization reports, and academic studies. The results show that the expansion of oil palm plantations makes a significant contribution to increasing regional income and job creation. However, land expansion without sustainable management leads to deforestation, loss of biodiversity, deterioration of the quality of water resources, and microclimate and local weather changes. To overcome these challenges, sustainable management policies that integrate agroforestry principles and strict supervision are needed to maintain a balance between economic development and environmental conservation.

Keywords: Economic impact, ecological impact, sustainable management

ABSTRAK. Perkebunan kelapa sawit merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi di Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ekonomi dan ekologis dari ekspansi perkebunan kelapa sawit serta mengevaluasi keseimbangan antara manfaat dan kerugian yang ditimbulkan. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, laporan organisasi lingkungan, dan studi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja. Namun, perluasan lahan tanpa pengelolaan berkelanjutan menyebabkan deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas sumber daya air, serta perubahan iklim mikro dan cuaca lokal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kebijakan pengelolaan berkelanjutan yang mengintegrasikan prinsip agroforestri, dan pengawasan ketat guna menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Dampak ekonomi, dampak ekologis, pengelolaan berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian, sumber utama pangan maupun sebagai penopang pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ditinjau dari : (i) cakupan komoditasnya, meliputi berbagai jenis tanaman berupa tanaman tahunan dan tanaman semusim, (ii) hasil produksinya, merupakan bahan baku industri atau ekspor, sehingga pada dasarnya telah melekat adanya kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan sub-sektor lainnya, dan (iii) pengusahaannya, sebagian besar dikelola/dikerjakan oleh masyarakat menengah ke bawah yang tersebar di berbagai daerah (Sinaga & Hendarto, 2012).

Kelapa sawit juga merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas. Bahkan, mulai tahun 2006 Indonesia mampu mengejar Malaysia yang sebelumnya peringkat pertama dalam urusan minyak sawit, dimana selama ini Malaysia merupakan kompetitor Indonesia dalam penghasil minyak sawit

yang menguasai pangsa pasar minyak sawit, sehingga pada tahun 2009 Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia dengan jumlah produksi tahun 2009 sebesar 20,9 juta ton minyak sawit, kemudian diikuti dengan Malaysia dengan jumlah produksi 17,62 juta ton. Pada tahun 2024 Indonesia menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dengan luas areal sebesar 16,83 juta hektar dan produksi sebesar 46,82 juta ton pada tahun 2022. Sentra produksi kelapa sawit di Indonesia adalah di Provinsi Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, dan Jambi. Dengan kapasitas produksi yang cukup besar tersebut, menjadikan Indonesia juga eksportir CPO terbesar di dunia, yang menguasai pangsa lebih dari 55% total minyak kelapa sawit yang diekspor di dunia. Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terus bertumbuh setiap tahunnya hingga pada tahun 2023 mencapai 26,13 juta ton (Kementerian Pertanian, 2024).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia, menempati posisi ke-4 secara nasional dengan produksi mencapai sekitar 5,3 hingga 7 juta ton pada tahun 2020. Industri kelapa sawit ini memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, dan menjadi salah satu komoditas ekspor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah. Kabupaten Asahan, misalnya, menjadi sentra utama dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai lebih dari 77 ribu hektar dan produksi sekitar 1,6 juta ton.

Namun, perluasan lahan perkebunan sawit, terutama yang dilakukan dengan membuka kawasan hutan dan lahan gambut, menimbulkan tekanan ekologis yang serius. Deforestasi yang terjadi akibat pembukaan lahan baru menyebabkan hilangnya tutupan hutan alami yang berfungsi sebagai habitat keanekaragaman hayati dan penyimpan karbon penting. Konversi lahan gambut juga memicu pelepasan gas rumah kaca yang memperparah perubahan iklim lokal dan global. Selain itu, aktivitas perkebunan sawit dapat menyebabkan pencemaran air melalui limbah proses pengolahan dan penggunaan pestisida, yang berdampak pada kualitas sumber daya air dan ekosistem perairan di sekitarnya.

Dampak ekologis lain yang muncul adalah hilangnya keanekaragaman hayati akibat habitat yang terganggu atau hilang, yang juga berpotensi menimbulkan konflik sosial, terutama dengan masyarakat adat yang menggantungkan hidupnya pada hutan dan lahan tradisional. Konflik lahan ini sering muncul karena perluasan perkebunan sawit yang tidak selalu melibatkan atau mengakomodasi hak-hak masyarakat adat secara memadai, sehingga menimbulkan ketegangan sosial dan masalah keberlanjutan sosial-ekonomi di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun industri kelapa sawit di Sumatera Utara memberikan manfaat ekonomi yang besar, perluasan lahan yang tidak terkelola dengan baik menimbulkan tantangan ekologis dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pengelolaan perkebunan sawit yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta hak-hak masyarakat local.

Penelitian ini berangkat dari persoalan mendasar mengenai bagaimana perluasan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap dua aspek utama, yakni ekonomi dan ekologi. Di satu sisi, industri sawit membawa keuntungan ekonomi berupa peningkatan pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja. Namun di sisi lain, proses ekspansi ini juga memunculkan tantangan serius terhadap keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana trade-off antara manfaat ekonomi dan kerugian ekologis dari perluasan sawit di Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat perspektif Islam dalam memahami keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan tanaman industri yang memiliki produktivitas tinggi dan menghasilkan minyak nabati yang digunakan secara luas dalam berbagai industri pangan, kosmetik, dan energi. Dalam konteks Indonesia, perkebunan kelapa sawit telah berkembang pesat sejak tahun 1980-an, dan saat ini menjadikan Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia (World Bank, 2020).

Beberapa studi menunjukkan bahwa industri sawit berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut data BPS Sumatera Utara (2023), sektor perkebunan menyumbang lebih dari 20% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di beberapa kabupaten seperti Labuhanbatu, Asahan, dan Simalungun. Selain itu, sektor ini juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, dari sisi ekologis, ekspansi perkebunan sawit sering kali dilakukan dengan membuka hutan tropis primer yang memiliki nilai konservasi tinggi. Kajian dari CIFOR (Center for International Forestry Research) menyebutkan bahwa konversi hutan menjadi perkebunan sawit menyebabkan kehilangan biodiversitas, degradasi tanah, dan perubahan aliran air. Studi Greenpeace (2021) juga menyoroti bahwa Sumatera Utara menjadi salah satu wilayah dengan tingkat deforestasi tertinggi akibat pembukaan lahan sawit.

Dari sudut pandang Islam, pemeliharaan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab khalifah (pemimpin) di muka bumi. Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak

membuat kerusakan setelah diciptakannya keseimbangan: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya" (QS. Al-A'raf: 56). Oleh karena itu, pendekatan Islam dalam pembangunan ekonomi menuntut adanya keserasian antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti oleh Mulyani et al. (2022) dan Harahap (2021) telah menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam menilai keberhasilan pembangunan berbasis sawit. Keseimbangan antara manfaat ekonomi dan dampak sosial-ekologis harus menjadi dasar dalam setiap pengambilan kebijakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena perluasan perkebunan sawit di Sumatera Utara serta dampaknya terhadap aspek ekonomi, ekologi, dan sosial-keagamaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yakni laporan statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), data organisasi lingkungan seperti WALHI dan Greenpeace, serta hasil studi akademik dari jurnal nasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan beberapa publikasi terkait, luas lahan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara mengalami peningkatan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Dari tahun 2011 hingga 2021, luas kebun kelapa sawit di provinsi ini bertambah sekitar 10,4%. Meskipun pertumbuhan ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan provinsi lain seperti Riau atau Kalimantan Barat, peningkatan tersebut menunjukkan tren ekspansi yang konsisten di Sumatera Utara.

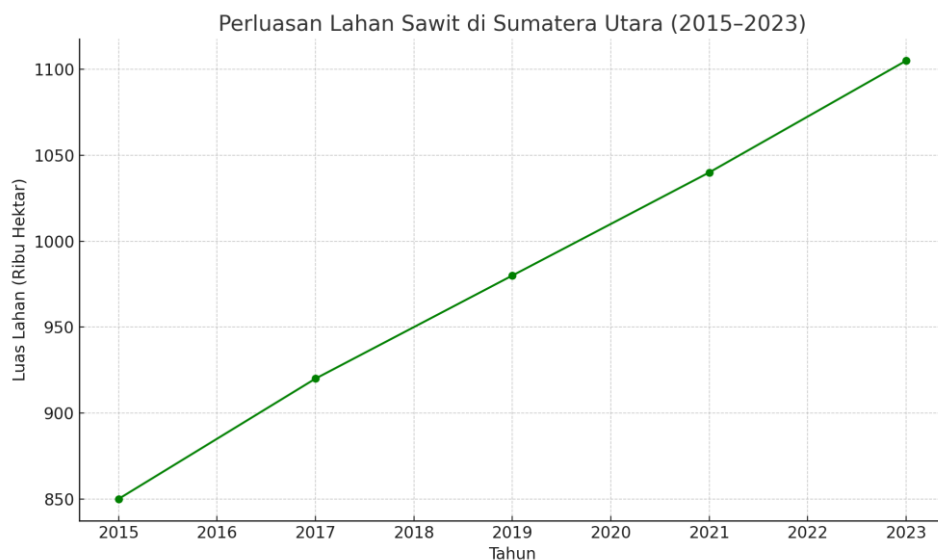
Data BPS mencatat bahwa perkebunan kelapa sawit tersebar di banyak kabupaten, dengan konsentrasi terbesar di daerah-daerah seperti Langkat, Deli Serdang, dan Serdang Bedagai. Pertumbuhan lahan sawit ini didorong oleh permintaan pasar domestik dan ekspor yang terus meningkat, serta investasi dari pelaku usaha baik nasional maupun multinasional. Selain itu, pengembangan perkebunan sawit juga didukung oleh kondisi geografis dan iklim Sumatera Utara yang sangat mendukung pertumbuhan tanaman ini.

Grafik perkembangan luas perkebunan sawit menunjukkan tren kenaikan yang stabil selama periode tersebut, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu akibat faktor-faktor seperti perubahan kebijakan, harga komoditas, dan kondisi cuaca. Peningkatan luas lahan ini juga berkontribusi pada peningkatan produksi kelapa sawit di Sumatera Utara,

yang berdampak positif pada perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan asli daerah.

Namun, perlu dicatat bahwa ekspansi lahan sawit yang cepat juga menimbulkan tantangan, terutama terkait dengan dampak lingkungan dan sosial, seperti deforestasi, konflik lahan, dan perubahan iklim mikro. Oleh karena itu, pengelolaan lahan yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan sektor kelapa sawit dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara, berikut disajikan grafik yang memuat data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara periode 2015 hingga 2023. Grafik ini menggambarkan tren pertumbuhan luas lahan sawit selama delapan tahun terakhir, yang menunjukkan peningkatan signifikan sebagai refleksi dari ekspansi sektor kelapa sawit di provinsi ini.



Gambar 1. Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2023)

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor unggulan dalam perekonomian daerah di Indonesia, termasuk di Sumatera Utara. Grafik berjudul "*Perluasan Lahan Sawit di Sumatera Utara (2015–2023)*" menggambarkan tren ekspansi lahan sawit yang signifikan selama kurun waktu delapan tahun terakhir. Grafik tersebut menunjukkan bahwa luas lahan sawit mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun, mencerminkan pertumbuhan industri kelapa sawit yang terus berlangsung di wilayah tersebut.

Berdasarkan data dalam grafik, pada tahun 2015 luas lahan sawit tercatat sekitar 850 ribu hektar. Angka ini meningkat menjadi sekitar 920 ribu hektar pada tahun 2017, kemudian naik

menjadi 980 ribu hektar pada tahun 2019. Selanjutnya, luas lahan bertambah menjadi sekitar 1040 ribu hektar pada tahun 2021, dan akhirnya mencapai 1105 ribu hektar pada tahun 2023. Dari data ini, terlihat bahwa ekspansi lahan terjadi dalam pola dua tahunan dengan peningkatan yang relatif stabil.

Dengan demikian, selama periode 2015 hingga 2023, lahan sawit di Sumatera Utara tumbuh rata-rata sekitar 3,31% per tahun. Ini menunjukkan adanya ekspansi yang cukup agresif, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan global terhadap minyak sawit serta kebijakan daerah yang mendukung perluasan komoditas ini.

Namun, di balik pertumbuhan ini, terdapat pula berbagai tantangan yang perlu dicermati. Perluasan lahan sawit secara masif dapat berdampak pada kerusakan lingkungan, deforestasi, dan konflik lahan dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam pengembangan industri sawit, termasuk dengan mengadopsi sertifikasi seperti ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) dan RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil).

Dampak Ekonomi Perluasan Perkebunan Sawit

Perluasan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, menyumbang lebih dari 20% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di beberapa kabupaten utama seperti Langkat, Deli Serdang, dan Serdang Bedagai. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit bukan hanya menjadi komoditas unggulan, tetapi juga menjadi tulang punggung perekonomian lokal.

Selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, industri kelapa sawit juga menjadi sumber utama penghidupan bagi banyak rumah tangga di pedesaan. Tidak hanya membuka lapangan kerja langsung di perkebunan, kelapa sawit juga menyerap tenaga kerja di sektor-sektor pendukung seperti pengolahan hasil panen, transportasi, dan perdagangan. Dengan demikian, keberadaan perkebunan ini turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja yang cukup luas.

Dari sisi nasional, peningkatan produksi dan ekspor minyak sawit dari Sumatera Utara turut memperkuat devisa negara. Minyak sawit yang diekspor ke berbagai negara memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki neraca perdagangan Indonesia dan membuka akses pasar global yang lebih luas. Selain itu, kehadiran investor dan perusahaan multinasional di sektor ini juga membawa dampak positif berupa pembangunan infrastruktur dan fasilitas sosial. Melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), berbagai fasilitas seperti sekolah,

klinik kesehatan, dan penyediaan air bersih dibangun untuk mendukung kehidupan masyarakat di sekitar perkebunan.

Namun demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Petani kecil dan komunitas adat sering kali menghadapi tantangan berat, terutama ketika ekspansi lahan dilakukan oleh perusahaan besar yang menguasai sebagian besar lahan produktif. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan ekonomi dan terkadang menimbulkan konflik sosial, sehingga menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan.

Selain itu, ketergantungan pada harga minyak sawit yang fluktuatif di pasar internasional juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika harga mengalami penurunan, pendapatan petani dan penerimaan daerah dari sektor ini ikut menurun, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pelaku industri untuk mengembangkan strategi diversifikasi ekonomi dan pengelolaan risiko agar manfaat ekonomi dari kelapa sawit dapat bertahan dalam jangka panjang.

Perluasan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara memberikan kontribusi ekonomi yang besar dan membuka peluang pembangunan yang luas. Namun, keberlanjutan manfaat tersebut sangat bergantung pada bagaimana distribusi keuntungan dilakukan secara adil dan bagaimana tantangan sosial serta ekonomi dapat dikelola dengan baik. Pendekatan yang inklusif dan berkeadilan menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dampak Ekologis dan Perubahan Cuaca

Ekspansi perkebunan kelapa sawit secara massif di Sumatera Utara telah menyebabkan perubahan besar dalam lanskap alam, khususnya melalui konversi lahan hutan hujan tropis menjadi area monokultur kelapa sawit. Proses ini membawa dampak ekologis yang sangat signifikan dan kompleks. Salah satu dampak utama adalah degradasi lingkungan yang meliputi deforestasi, erosi tanah, dan pencemaran sumber daya air.

Deforestasi terjadi ketika hutan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati ditebang untuk membuka lahan perkebunan sawit. Hutan hujan tropis di Sumatera merupakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang unik dan banyak di antaranya terancam punah. Dengan hilangnya habitat alami ini, keanekaragaman hayati menurun drastis, yang tidak hanya mengancam kelangsungan hidup spesies, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.

Selain itu, penggantian hutan dengan perkebunan monokultur sawit menyebabkan erosi tanah yang cukup parah. Tanah yang sebelumnya terlindungi oleh tutupan vegetasi hutan menjadi rentan terhadap pencucian oleh air hujan, sehingga kualitas dan kesuburan tanah menurun. Kondisi ini dapat mengurangi produktivitas lahan dalam jangka panjang dan meningkatkan risiko longsor, terutama di daerah berbukit atau lereng.

Penggunaan pestisida dan pupuk kimia secara intensif dalam budidaya kelapa sawit juga menimbulkan pencemaran air. Bahan kimia ini dapat meresap ke dalam tanah dan terbawa ke sungai atau sumber air lainnya, mengancam kualitas air yang digunakan oleh masyarakat dan ekosistem akuatik. Pencemaran ini berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan bagi manusia dan hewan serta menurunkan keanekaragaman organisme air.

Perubahan tutupan lahan dari hutan ke perkebunan sawit juga berdampak besar pada kondisi iklim mikro dan cuaca lokal. Hutan tropis memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan suhu dan kelembapan udara melalui proses evapotranspirasi dan penyimpanan karbon. Ketika hutan digantikan oleh tanaman sawit yang memiliki struktur vegetasi lebih sederhana dan tutupan yang lebih terbatas, kemampuan kawasan tersebut untuk menyerap karbon berkurang drastis. Akibatnya, terjadi peningkatan suhu lokal yang dapat memicu perubahan iklim mikro.

Selain itu, penurunan tutupan hutan menyebabkan berkurangnya kelembapan udara dan perubahan pola curah hujan. Intensitas hujan di kawasan yang mengalami konversi lahan cenderung menurun, sementara distribusi curah hujan menjadi tidak merata sepanjang tahun. Perubahan ini berdampak langsung pada sektor pertanian di sekitar perkebunan sawit dan daerah sekitarnya, karena ketersediaan air menjadi tidak stabil dan risiko kekeringan meningkat.

Secara keseluruhan, ekspansi perkebunan kelapa sawit yang masif membawa konsekuensi ekologis yang serius. Deforestasi, erosi tanah, pencemaran air, serta perubahan iklim mikro dan pola cuaca lokal merupakan dampak yang saling terkait dan dapat mengancam keberlanjutan lingkungan dan sosial-ekonomi di Sumatera Utara. Oleh karena itu, pengelolaan lahan yang berkelanjutan dan konservasi lingkungan menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif ini dan menjaga keseimbangan ekosistem di masa depan.

Laporan WALHI Sumatera Utara (2022) mengungkapkan bahwa wilayah-wilayah seperti Langkat, Deli Serdang, dan Padang Lawas mengalami peningkatan suhu tahunan yang signifikan, yakni antara 0,8 hingga 1,2 derajat Celsius selama dua dekade terakhir. Kenaikan suhu ini sangat erat kaitannya dengan meningkatnya laju deforestasi yang terjadi akibat konversi hutan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Deforestasi yang masif mengurangi

tutupan vegetasi yang berfungsi sebagai penyejuk alami dan penyerap karbon, sehingga menyebabkan suhu di kawasan tersebut meningkat.

Selain peningkatan suhu, laporan tersebut juga mencatat adanya peningkatan frekuensi kejadian banjir dan kekeringan lokal. Perubahan fungsi ekosistem hutan menjadi lahan sawit menyebabkan gangguan pada siklus hidrologi alami. Hutan yang sebelumnya mampu menyerap dan menahan air hujan secara efektif kini tergantikan oleh tanaman sawit yang memiliki kapasitas serapan air lebih rendah. Akibatnya, air hujan lebih cepat mengalir ke sungai dan saluran drainase, meningkatkan risiko banjir saat curah hujan tinggi. Sebaliknya, pada musim kemarau, berkurangnya cadangan air tanah dan kelembapan menyebabkan kekeringan yang lebih sering dan parah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan sawit tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan konsekuensi ekologis yang serius, terutama terkait perubahan iklim mikro dan ketidakseimbangan ekosistem lokal. Oleh karena itu, pengelolaan lahan yang berkelanjutan dan konservasi hutan menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif tersebut dan menjaga keseimbangan lingkungan di Sumatera Utara.

Trade-Off Perluasan Perkebunan Sawit

Hasil analisis menunjukkan adanya trade-off yang nyata antara manfaat ekonomi dan kerugian ekologis dari ekspansi perkebunan sawit di Sumatera Utara. Di satu sisi, pembangunan ekonomi melalui sektor sawit mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan daerah. Namun di sisi lain, dampaknya terhadap lingkungan sangat besar dan cenderung jangka panjang.

Trade-off ini menjadi dilema kebijakan, di mana pemerintah dan pelaku usaha harus memilih antara percepatan pertumbuhan ekonomi atau pelestarian lingkungan. Pilihan ini tidak selalu saling meniadakan, namun membutuhkan pendekatan kebijakan yang holistik dan berkelanjutan. Pendekatan agroforestri, penguatan hak masyarakat adat atas tanah, sertifikasi lingkungan, serta pengawasan terhadap izin pembukaan lahan menjadi kunci dalam menyeimbangkan kedua kepentingan tersebut.

Dari perspektif Islam, keseimbangan (mizan) adalah prinsip utama dalam mengelola bumi. Al-Qur'an menegaskan, "Dan Kami telah menciptakan segala sesuatu dengan kadar (mīzān)" (QS. Al-Qamar: 49). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus berjalan beriringan dengan pelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan Tuhan.

5. KESIMPULAN

Perluasan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara menunjukkan adanya hubungan yang kompleks dan saling terkait antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Sektor kelapa sawit telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah, sekaligus menjadi sumber utama penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan. Selain itu, perkembangan industri ini juga mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas sosial yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, di balik manfaat ekonomi tersebut, ekspansi lahan sawit secara masif telah menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap ekosistem hutan, keanekaragaman hayati, serta kestabilan iklim dan cuaca lokal. Deforestasi, degradasi tanah, dan perubahan pola hidrologi menjadi ancaman nyata yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam di wilayah tersebut.

Kesimpulan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan sektor kelapa sawit harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi dan ekologis secara seimbang. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam sebagai landasan etika memberikan arahan penting mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai amanah dari Tuhan. Prinsip keseimbangan (*mizan*) dalam Islam menekankan bahwa manusia harus menjaga harmoni antara pemanfaatan sumber daya alam untuk kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan demi keberlangsungan kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, keberlanjutan harus menjadi prinsip utama dan pijakan dalam setiap kebijakan dan praktik pengembangan sektor sawit ke depan. Hal ini mencakup penerapan teknologi ramah lingkungan, pengakuan dan perlindungan hak masyarakat adat, serta pengawasan ketat terhadap ekspansi lahan agar tidak merusak ekosistem yang ada. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari sektor kelapa sawit dapat dinikmati secara adil dan merata tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat di Sumatera Utara.

REFERENSI

- Aswan, N., & Tanjung, Y. W. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Terapung Raya Muara Batangtoru)*. Jurnal Education and Development, 9(1), 549-549.
- Butar-Butar, K. M., Siahaan, J., Sihotang, F., Ezer, P. E., Siahaan, T. D., & Nainggolan, H. L. (2022, September). *Analisis Kinerja Produksi dan Daya Saing Ekspor Komoditi Kelapa Sawit Provinsi Sumatra Utara. In Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 3, No. 1, pp. 689-697).

- Sinaga, D. M., & Hendarto, M. (2012). *Analisis kebijakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara*. Diponegoro Journal of Economics, 1(2), 1–13.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2023). *Statistik perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara 2023*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- CIFOR. (2020). *Palm oil and biodiversity*. Center for International Forestry Research. <https://www.cifor.org>
- Greenpeace Indonesia. (2021). *Forest fires and palm oil expansion in Sumatra*. <https://www.greenpeace.org/indonesia>
- Harahap, M. A. (2021). *Dampak sosial-ekologis ekspansi perkebunan sawit di Sumatera Utara*. Jurnal Ekologi Tropis, 5(2), 134–150.
- Mulyani, S., Ramadhan, R., & Yusran, H. (2022). *Ekonomi hijau dan tantangan keberlanjutan perkebunan sawit di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Lingkungan, 10(1), 25–38.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sumatera Utara. (2022). *Laporan tahunan dampak lingkungan perkebunan sawit 2022*. <https://www.walhi.or.id>
- World Bank. (2020). *Indonesia's palm oil sector: Overview and sustainability challenges*. <https://www.worldbank.org>
- Sinaga, D. M., & HENDARTO, R. M. (2012). *Analisis kebijakan pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara*. (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Meijaard, E., Garcia-Ulloa, J., Sheil, D., Wich, S. A., Carlson, K. M., Juffe-Bignoli, D., & Brooks, T. (2018). *Kelapa sawit dan keanekaragaman hayati. Analisis Situasi Oleh Satuan Tugas Kelapa Sawit IUCN*. IUCN, Gland. Swiss.